

**PERANAN PUSAT PELATIHAN PERTANIAN PEDESAAN SWADAYA (P4S) DALAM
PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(The Role of Rural Agriculture Training Centre on Empowering Farmers in Central Lampung Regency)

Rokhma Yeni, Dewangga Nikmatullah, Rio Tedi Prayitno

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 082179879339, e-mail: rokmayeni@ymail.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the role of rural agriculture training centre (P4S) on empowering farmers and find out the factors related to the role. This research was conducted in four P4S in Central Lampung Regency, those are Mitra Tani Mandiri, P4S Sama Maju, P4S Ras Andani, and P4S Budidaya. Respondents of this research were 74 people that consist of 23 facilitators and 51 farmers. The data were collected in February - March 2018. The role of P4S was analyzed descriptively and hypothesis was analyzed using Rank Spearman correlation. The results of this research showed that the role of P4S on empowering farmers in Centre Lampung Regency is included in moderate classification. The internal factors such as work motivation, cosmopolitan character, and the external factor that is reward system don't have significant relation to the role of P4S on empowering farmers. Availability of facilities-infrastructure and the number of assisted farmers have significant relationship to the role of P4S on empowering farmers in Central Lampung Regency.

Key words : empowering farmers, P4S, role

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya alam yang besar untuk dikembangkan pada sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi beberapa bidang usaha yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan jasa pertanian. Berdasarkan data penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017), sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama bagi mayoritas penduduk yang bekerja yaitu sebesar 48,25 persen dari 9.549.079 jiwa.

Banyaknya jumlah penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian, maka penting adanya suatu usaha pemerintah dalam memberdayakan masyarakat tani agar mampu melakukan usaha pertanian yang memiliki daya saing dan meningkatnya nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani itu sendiri. Guna meningkatkan sumberdaya masyarakat di Provinsi Lampung, telah banyak program yang digalakkan oleh pemerintah, baik dari Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) pelatihan pemerintah pusat dan juga daerah. Namun, pada kenyataannya program-program tersebut belum cukup dalam mengembangkan keterampilan masyarakat petani

dalam upaya meningkatkan daya saing dan kesejahteraan rumah tangga petani. Oleh sebab itu, beberapa kelompok masyarakat tani mengembangkan lembaga mandiri masyarakat yang dapat berperan dalam memberdayakan masyarakat petani dengan memberikan pelatihan dan mempercepat penyebarluasan, serta penerapan teknologi tepat guna bagi petani dan masyarakat di wilayah dan lingkungan sekitarnya.

Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan lembaga pelatihan di bidang pertanian pedesaan yang dikelola dan dimiliki petani, baik perorangan maupun kelompok. P4S yang terbentuk dari, oleh dan untuk petani menekankan pada kemandirian, pemberdayaan dan keswadayaan potensi petani. Kelembagaan P4S diperkenalkan di Provinsi Lampung sejak dikeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 3 Tahun 2010 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Provinsi Lampung mempunyai 52 lembaga P4S yang berkembang dengan klasifikasi kelas yang berbeda-beda, antara lain kelas utama, kelas madya, dan kelas pemula. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki P4S dengan klasifikasi kelas yang paling beragam, antara lain P4S Mitra Tani Mandiri, P4S Sama Maju, P4S Ras Andani, dan P4S Budidaya. Keempat lembaga P4S tersebut telah memperoleh kelas dalam klasifikasi P4S baik

pemula, madya, hingga utama. P4S Sama Maju merupakan lembaga P4S yang memperoleh predikat kelas tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah dengan kelas “utama”, diikuti dengan P4S Mitra Tani Mandiri yang memperoleh predikat kelas “madya” (BPP Provinsi Lampung 2017).

P4S di Kabupaten Lampung Tengah melayani para petani baik petani yang berasal dari dalam daerah binaan maupun petani dari luar daerah binaan untuk melaksanakan kegiatan magang, berlatih, penyuluhan, berkonsultasi, berkunjung, dan belajar. Sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Tengah hanya tamatan SD (Sekolah Dasar), sehingga terkadang kesulitan mengadopsi inovasi untuk mengembangkan usahatani (BPS Kabupaten Lampung Tengah 2017). Selain itu, mereka pada umumnya hanya bertumpu pada satu kegiatan usahatani dan mengandalkannya dalam mencari pendapatan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, adanya pelatihan-pelatihan usahatani yang ditawarkan P4S seperti budidaya jamur oleh P4S Mitra Tani Mandiri merupakan salah satu usahatani yang dapat dicontoh dan dilakukan untuk menunjang pendapatan tambahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kelembagaan P4S juga penting dikembangkan dalam rangka memberikan keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam bagi para petani yang mengikuti pelatihan, sehingga unggul dalam segi kualitas dan berdaya saing dalam menjalankan usahatani lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Kelembagaan P4S sangat strategis untuk terus diberdayakan, baik dari aspek manajemen pelatihan maupun pengembangan usaha, sehingga kontribusinya dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian atau agribisnis di tingkat petani dan masyarakat pedesaan dapat meningkat secara perlahan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di empat lembaga P4S yang ada di Kabupaten Lampung, antara lain P4S Mitra Tani Mandiri di Desa Siderejo Kecamatan Bangun Rejo, P4S Sama Maju di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, P4S Ras Andani di Desa

Onoharjo Kecamatan Terbanggi Besar, dan P4S Budidaya di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah dipilih melalui rekomendasi dari Balai Pelatihan Pertanian Provinsi Lampung sebagai daerah yang telah memiliki lembaga P4S dengan klasifikasi kelas pemula, madya dan utama. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari–Maret 2018.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari fasilitator dan petani binaan P4S. Jumlah fasilitator sebanyak 23 orang yang tersebar pada empat lembaga P4S yang diteliti. Penentuan jumlah petani sampel menggunakan rumus Yamane (dalam Rakhmat 2004) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani binaan (106 orang)

d = Tingkat presisi (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh 51 responden, kemudian jumlah sampel petani dalam tiap-tiap lembaga P4S ditentukan menggunakan rumus alokasi *proportional* (Nasir 1988), yaitu:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

n_h = Jumlah sampel petani di wilayah binaan P4S

N_h = Jumlah populasi petani di wilayah binaan P4S

n = Jumlah sampel petani secara keseluruhan

N = Jumlah populasi petani secara keseluruhan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Jenis data pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan atau laporan yang ada di BPP Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Lampung Tengah, dan BPS Provinsi Lampung. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, tabulasi, dan statistik non parametrik.

Pengukuran peranan P4S dalam memberdayakan petani (Y) mencakup beberapa indikator, antara lain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, serta membentuk sikap positif terhadap perkembangan teknologi, menyebarkan informasi teknologi berorientasi agribisnis dan membimbing

penerapan teknologi kepada petani, mengembangkan model pembelajaran melalui percontohan usahatani, membantu penyuluh pertanian menyampaikan rekomendasi/anjuran, umpan balik teknologi, permasalahan, dan upaya pemecahan masalahnya, mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian petani, serta menumbuhkembangkan jejaring kerja dan kerjasama. Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani (X) yaitu sifat kekosmopolitan fasilitator, motivasi kerja fasilitator, ketersediaan sarana dan prasarana, jumlah petani binaan, dan sistem penghargaan.

Tujuan pertama pada penelitian ini dijawab secara deskriptif. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel X dan Y dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* menurut Siegel (1997), yaitu:

$$rs = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

rs = Koefisien korelasi

di = Selisih antara ranking dari variabel

N = Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* adalah:

1. Jika sig. (2-tailed) $\leq \alpha$, maka H1 diterima, pada (α) = 0,05 berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

2. Jika sig. (2-tailed) $> \alpha$, maka H1 ditolak, pada (α) = 0,05 berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Faktor-Faktor Internal yang Diduga Berhubungan dengan Peranan P4S dalam Memberdayakan Petani di Kabupaten Lampung Tengah

Sifat Kekosmopolitan Fasilitator

Tabel 1 yang menunjukkan bahwa rata-rata sifat kekosmopolitan fasilitator P4S termasuk dalam klasifikasi sedang. Fasilitator cukup terbuka dalam menerima informasi dan ide-ide baru baik berasal dari dalam anggota P4S maupun dari P4S lainnya. Mereka melakukan kontak hubungan dengan orang lain di luar P4S dan mengakses informasi melalui media elektronik maupun media massa secara rutin sebanyak satu sampai dua kali setiap bulannya. Fasilitator sering mengalami kesulitan dalam mencari informasi seperti fasilitas kurang memadai (kesulitan akses internet), sarana transportasi kurang mendukung, biaya perjalanan, akses jalan yang harus ditempuh (jalan masih onderlagh), dan jarak perjalanan cukup jauh.

Motivasi Kerja Fasilitator

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata fasilitator P4S di Kabupaten Lampung Tengah memiliki motivasi kerja yang berada pada klasifikasi sedang.

Tabel 1. Sebaran faktor internal P4S di Kabupaten Lampung Tengah

Faktor	Variabel	Interval	Klasifikasi	Σ Responden (Orang)				Total	Persentase (%)
				P4S MTM	P4S SM	P4S RA	P4S B		
Faktor Internal	1. Sifat Kekosmopolitan Fasilitator (X1)	13,609 – 17,924 10,292 – 13,608 6,975 – 10,291	Tinggi Sedang Rendah	2 5 1	3 2 1	1 2 2	0 3 1	6 12 5	26,08 52,17 21,73
	Jumlah			8	6	5	4	23	100,00
	Rata-rata : 11,831 (sedang)								
	2. Motivasi Kerja Fasilitator (X2)	24,432 – 28,900 19,963 – 24,431 15,494 – 19,962	Tinggi Sedang Rendah	5 3 0	3 1 2	1 2 2	1 1 2	10 7 6	43,47 30,43 26,08
	Jumlah			8	6	5	4	23	100,00
	Rata-rata : 23,369 (sedang)								
	3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X3)	13,828 – 16,915 10,741 – 13,827 7,653 – 10,740	Tinggi Sedang Rendah	5 2 1	2 4 0	2 2 1	0 2 2	9 10 4	39,13 43,47 17,39
	Jumlah			8	6	5	4	23	100,00
	Rata-rata : 12,719 (sedang)								

Keterangan :

P4S MTM = P4S Mitra Tani Mandiri

P4S RA = P4S Ras Andani

P4S SM = P4S Sama Maju

P4S B = P4S Budidaya

Fasilitator juga memiliki rasa tabah, ulet, dan tekun dalam menjalankan penyuluhan dan pelatihan, rencana penyuluhan dan pelatihan yang dibuat sesuai dengan target yang dicapai, dan senantiasa menyukai sasaran pelatihan.

Ketersediaan sarana dan Prasarana

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing lembaga P4S di Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam klasifikasi sedang. Setiap P4S telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Kondisi sarana dan prasarana tersebut layak dan dapat berfungsi dengan baik. Dana/pembiayaan untuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian yang dilakukan P4S lebih sering menggunakan dana dari fasilitator yang dibantu sumbangan sukarela dari petani.

Deskripsi Faktor-Faktor Eksternal yang Diduga Berhubungan dengan Peranan P4S dalam Memberdayakan Petani di Kabupaten Lampung Tengah

Jumlah Petani Binaan

Jumlah petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 106 orang yang terbagi ke dalam empat P4S, yaitu P4S Mitra Tani Mandiri, P4S Sama Maju, P4S Ras Andani, dan P4S Budidaya. Tabel 2 menunjukkan rata-rata jumlah petani binaan tiap P4S sebanyak 27 orang petani yang termasuk klasifikasi sedang. Jumlah tersebut telah ideal untuk jumlah satu kelompok tani sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani menjelaskan bahwa jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 20 sampai 25 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan usahatannya.

Sistem Penghargaan

Tabel 3 menunjukkan sistem penghargaan yang diberikan kepada P4S berada di klasifikasi sedang.

Tabel 2. Sebaran jumlah petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Tengah

Interval Jumlah Petani Binaan	Klasifikasi	Lembaga	Persentase (%)
29 – 32	Banyak	1	25,00
24 – 28	Sedang	2	50,00
20 – 23	Sedikit	1	25,00
Jumlah		4	100,00
Rata-rata : 27 petani binaan (sedang)			

Penghargaan dalam penelitian ini adalah pengakuan dan penghargaan yang diperoleh fasilitator dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam kelembagaan P4S. Sistem penghargaan yang diterima fasilitator P4S bersifat positif (*reward*) seperti sertifikat, pelatihan, dan bantuan dana, sedangkan yang bersifat negatif (*punishment*) hanya berupa teguran.

Deskripsi Peranan P4S dalam Memberdayakan Petani di Kabupaten Lampung Tengah (Variabel Y)

Peranan P4S dalam memberdayakan petani pada penelitian ini diukur menggunakan enam indikator berdasarkan Abbas (1997). Sebaran peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk sikap positif petani terhadap perkembangan teknologi

Peranan ini menilai bagaimana fasilitator dalam mengajar dan mendidik petani melalui kegiatan teknologi yang berorientasi agribisnis dan kearifan lokal agar bisa diterima oleh petani. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa peranan ini termasuk dalam klasifikasi sedang. Fasilitator aktif dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan pertanian yang dilaksanakan sebanyak dua hingga empat kali dalam setahun. Selain itu, fasilitator juga memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada petani melalui pertemuan-pertemuan baik yang terencana maupun yang tidak terencana, seperti rapat dan kunjungan ke rumah petani. Informasi yang diberikan fasilitator cukup mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, serta membentuk sikap positif petani.

Tabel 3. Sebaran sistem penghargaan yang diperoleh P4S di Kabupaten Lampung Tengah

Interval Sistem Penghargaan	Klasifikasi	Σ Responden (Orang)					Σ (%)
		P4S MTM	P4S SM	P4S RA	P4S B		
7,457 – 9,685	Tinggi	2	1	1	1	5	21,73
5,229 – 7,456	Sedang	2	4	2	2	10	43,47
3,000 – 5,228	Rendah	4	1	2	1	8	34,78
Jumlah		8	6	5	4	23	100,00
Rata-rata : 6,024 (sedang)							

Keterangan :

P4S MTM = P4S Mitra Tani Mandiri

P4S SM = P4S Sama Maju

P4S RA = P4S Ras Andani

P4S B = P4S Budidaya

Tabel 4. Sebaran peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah

No	Indikator Peranan P4S (Variabel Y)	Interval	Klasifikasi	Σ Responden (Orang)					Persentase (%)
				P4S MTM	P4S SM	P4S RA	P4S B	Total	
1.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk sikap positif petani terhadap perkembangan teknologi	18,471 – 22,269	Tinggi	4	5	1	2	12	16,21
		14,673 – 18,470	Sedang	18	12	12	7	49	66,21
		10,874 – 14,672	Rendah	1	3	4	5	13	17,56
		Jumlah		23	20	17	14	74	100,00
		Rata-rata : 16,429 (sedang)							
2.	Menyebarkan informasi teknologi berbasis agribisnis dan membimbing penerapan teknologi kepada petani	20,903 – 25,365	Tinggi	18	9	8	1	36	48,64
		16,441 – 20,902	Sedang	5	10	9	9	33	44,59
		11,978 – 16,440	Rendah	0	1	0	4	5	6,75
		Jumlah		23	20	17	14	74	100,00
		Rata-rata : 20,656 (sedang)							
3.	Mengembangkan model pembelajaran melalui percontohan usahatani	16,767 – 20,720	Tinggi	14	10	8	8	40	54,05
		12,814 – 16,767	Sedang	9	10	8	3	30	40,54
		8,859 – 12,813	Rendah	0	0	1	2	3	4,05
		Jumlah		23	23	20	14	74	100,00
		Rata-rata : 17,652 (tinggi)							
4.	Membantu penyuluh pertanian menyampaikan rekomendasi/ anjuran, umpan balik penerapan teknologi, permasalahan, dan upaya pemecahan masalah	14,145 – 17,521	Tinggi	15	12	10	6	43	58,11
		10,768 – 14,144	Sedang	8	8	6	7	29	39,19
		7,390 – 10,767	Rendah	0	0	1	1	2	2,70
		Jumlah		23	20	17	13	74	100,00
		Rata-rata : 14,187 (tinggi)							
5.	Meningkatkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian petani	19,726 – 24,107	Tinggi	8	8	7	3	26	35,13
		15,343 – 19,725	Sedang	13	9	7	7	36	48,64
		10,959 – 15,342	Rendah	2	3	3	4	12	16,21
		Jumlah		23	20	17	13	74	100,00
		Rata-rata : 16,208 (sedang)							
6.	Menumbuhkembangkan jejaring kerja dan kerjasama	13,062 – 16,198	Tinggi	17	9	5	0	31	41,89
		9,925 – 13,061	Sedang	6	11	8	5	30	40,54
		6,787 – 9,924	Rendah	0	0	4	9	13	17,56
		Jumlah		23	20	17	13	74	100,00
		Rata-rata : 11,572 (sedang)							

Keterangan :

P4S MTM = P4S Mitra Tani Mandiri
P4S SM = P4S Sama Maju

P4S RA = P4S Ras Andani
P4S B = P4S Budidaya

Hal tersebut terlihat dari sikap petani yang lebih terbuka terhadap ide baru dan informasi yang dapat mengembangkan usahatani dan menambah pendapatan mereka, serta petani telah menerapkan usahatani percontohan atau budidaya yang ditawarkan P4S.

Menyebarkan informasi dan membimbing penerapan teknologi kepada petani

Peranan ini menilai kemampuan fasilitator dalam menyampaikan informasi berorientasi agribisnis dan membimbing penerapan teknologi kepada petani dengan metode belajar melalui bekerja, baik kepada petani binaan, petani mitra, dan peserta pelatihan. Tabel 4 menunjukkan bahwa peranan ini termasuk dalam klasifikasi sedang. Fasilitator aktif menyebarkan informasi mengenai teknologi kepada petani dan rutin memberikan bimbingan,

serta praktek lapangan dalam penerapan teknologi yang dikembangkan P4S. Fasilitator menyebarkan informasi teknologi kepada petani dengan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, fasilitator senantiasa membantu petani dengan menanyakan keluhan, kesulitan, dan memberikan solusi terkait informasi teknologi yang disampaikan baik di dalam maupun di luar kegiatan penyuluhan dan pelatihan P4S.

Mengembangkan model pembelajaran melalui percontohan usahatani

Peranan ini menilai bagaimana kemampuan fasilitator dalam menerapkan model pembelajaran melalui percontohan usahatani dan keberhasilan petani dalam mengadopsi serta menerapkan usahatani yang dicontohkan. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa peranan ini termasuk dalam

klasifikasi tinggi. Fasilitator melaksanakan penyuluhan dan pelatihan, serta membimbing petani secara teknis dan praktek di lapangan mengenai usahatani yang dicontohkan. Fasilitator tidak hanya mengajarkan petani tentang teknologi budidaya, melainkan pula memfasilitasi input produksi yang dibutuhkan petani untuk menerapkan percontohan usahatani tersebut. Selain itu, fasilitator juga menanyakan dan membantu petani apabila kesulitan dalam melakukan budidaya. Sejauh ini, berdasarkan penilaian responden, petani binaan telah cukup berhasil dalam menjalankan usahatani yang dicontohkan dan dikembangkan P4S.

Membantu penyuluh pertanian menyampaikan rekomendasi/anjuran, umpan balik penerapan teknologi, permasalahan, dan upaya pemecahan masalahnya

Peranan ini menilai bagaimana keterlibatan dan keaktifan fasilitator dalam membantu petani untuk menyelesaikan permasalahan pertanian yang dihadapi. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa peranan ini termasuk dalam klasifikasi tinggi. Fasilitator aktif menanyakan dan menanggapi keluhan para petani terhadap permasalahan-permasalahan pertanian yang timbul saat budidaya dengan memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan. Bahkan, fasilitator tidak ragu untuk mengonsultasikan permasalahan-permasalahan pertanian yang dihadapi petani dengan lembaga penelitian ataupun perguruan tinggi melalui bantuan penyuluh pertanian setempat, apabila dirasa solusi yang diberikan fasilitator kurang mampu untuk membantu dan menanggulangi dampak yang terjadi akibat permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, solusi-solusi yang diberikan fasilitator telah cukup membantu permasalahan yang dihadapi petani.

Meningkatkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian petani

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui peranan ini termasuk dalam klasifikasi sedang. Peranan ini menilai bagaimana upaya fasilitator melatih jiwa kepemimpinan dan membentuk kemandirian petani melalui pelatihan. Pelatihan tentang kepemimpinan dan kewirausahaan untuk petani biasanya diberikan P4S bersamaan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian, sehingga belum ada pelatihan secara khusus yang diberikan P4S untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kemandirian petani. Selain melalui pelatihan,

fasilitator mengembangkan jiwa kepemimpinan petani dalam berorganisasi melalui penumbuhan, pengembangan dan memfasilitasi kelembagaan sosial dan ekonomi petani. Kelembagaan sosial dikembangkan dengan pembentukan kelompok tani yang dibina P4S, sedangkan kelembagaan ekonomi petani seperti koperasi tani, kelompok usaha bersama (KUB) belum mampu dibentuk. P4S baru mampu menjalin kemitraan antara petani dengan beberapa pihak untuk memasarkan hasil budidaya.

Menumbuhkembangkan jejaring kerja dan kerjasama

Tabel 4 menunjukkan bahwa peranan ini termasuk dalam klasifikasi sedang. Peranan ini menilai kemampuan fasilitator membangun kerjasama petani dengan berbagai sumber-sumber teknologi, pemasaran, dan permodalan dalam usaha pemenuhan kebutuhan petani. Jejaring kerja penyuluhan dan pelatihan dilakukan P4S melalui membangun kerjasama dengan kelompok tani/gapoktan di sekitar wilayah kerja P4S, sekolah berbasis pertanian, dan perguruan tinggi untuk mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian. P4S mengembangkan kerjasama antar petani dalam hal pengelolaan usahatani. Selain itu, P4S juga membangun kerjasama melalui kemitraan dengan lembaga berbadan hukum dan tidak berbadan hukum. Lembaga tidak berbadan hukum, seperti kelompok tani/gapoktan dan kios-kios saprota di sekitar wilayah kerja P4S, sedangkan lembaga yang berbadan hukum, seperti CV, PT, untuk memasarkan benih/bibit dan hasil budidaya lainnya. Namun, kemitraan dengan bank dalam hal pinjaman modal belum mampu dilakukan P4S, dikarenakan masih banyak petani takut akan bunga dan pembayaran setoran tiap bulannya.

Pengujian Hipotesis

1. Faktor Internal P4S

Faktor internal yang diduga berhubungan dengan peranan P4S dalam pemberdayaan petani (Y) di Kabupaten Lampung Tengah meliputi sifat kekosmopolitan fasilitator (X_1), motivasi kerja fasilitator (X_2), dan ketersediaan sarana dan prasarana (X_3). Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana prasarana yang berhubungan nyata dengan peranan P4S, sedangkan sifat kekosmopolitan fasilitator dan motivasi kerja fasilitator tidak berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 5. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara faktor internal dan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)
1.	Sifat kekosmopolitan	Peranan P4S dalam pemberdayaan petani	0,118 ^{tn}	0,539
2.	Motivasi kerja		0,257 ^{tn}	0,237
3.	Ketersediaan sarana dan prasarana		0,457*	0,028

Keterangan :

r_s : *Rank Spearman*

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%

Sifat kekosmopolitan fasilitator tidak berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat kekosmopolitan fasilitator tinggi, sedang atau rendah tidak berhubungan dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani dikarenakan fasilitator tetap dapat menjalankan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada petani, meskipun fasilitator mengalami kesulitan dalam mengakses informasi akibat fasilitas yang kurang memadai, sarana transportasi kurang mendukung, biaya perjalanan, akses jalan yang harus ditempuh, dan jarak perjalanan yang cukup jauh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Larasati (2015) yang menyimpulkan bahwa sifat kekosmopolitan mempunyai hubungan cukup kuat terhadap peranan kerja.

Motivasi kerja fasilitator tidak berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari indikator pengukuran variabel, fasilitator P4S bersedia mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, dan uang dengan ikhlas, bahkan mereka rela tanpa digaji untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani. Selain itu, mereka senantiasa memiliki keberanian dan tidak mudah putus asa untuk menghadapi kendala-kendala dalam melaksanakan penyuluhan dan pelatihan, sehingga peranan P4S dalam memberdayakan petani dapat dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fadhillah (2015) bahwa tingkat motivasi kerja berhubungan dengan tingkat peranan seseorang dalam suatu organisasi yang berdampak pula pada peranan organisasi tersebut di masyarakat.

Ketersediaan sarana dan prasarana berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Slamet (2001), upaya perubahan usahatani yang disampaikan oleh penyuluh/fasilitator kepada petani bergantung pada ketersediaan sarana dalam bentuk jumlah, mutu, dan waktu yang tepat. Jika sarana ini tersedia, maka keberhasilan penyuluh/fasilitator akan tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah, kualitas, dan keberfungsian dari sarana dan prasarana yang dimiliki P4S di Kabupaten Lampung Tengah cukup layak dan memadai. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang dan mendorong fasilitator untuk melaksanakan tugasnya dalam memberdayakan petani. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya peranan fasilitator dalam melaksanakan tanggung jawabnya yang berdampak pula pada peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan peranan P4S dalam pemberdayaan petani (Y) di Kabupaten Lampung Tengah meliputi jumlah petani binaan (X_4) dan sistem penghargaan (X_5). Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah petani binaan berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani, sedangkan sistem penghargaan tidak berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah.

Jumlah petani binaan berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah petani binaan akan dapat mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu kegiatan penyuluhan yang diberikan fasilitator.

Tabel 6. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara faktor eksternal dan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)
1.	Jumlah petani binaan	Peranan P4S dalam pemberdayaan petani	-0,505*	0,014
2.	Sistem penghargaan		-0,121 ^{tn}	0,582

Keterangan :

r_s : *Rank Spearman*

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%

Jumlah petani binaan yang terlalu banyak akan menyebabkan fasilitator kesulitan untuk memberikan informasi dan teknologi pertanian kepada petani. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit jumlah petani binaan maka komunikasi yang terjalin antara fasilitator dan petani dapat berjalan efektif, sehingga informasi yang disampaikan fasilitator dapat dipahami petani dengan baik dan penyuluhan pun berjalan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhilah (2015) yang menyimpulkan salah satu faktor yang berhubungan nyata dengan peranan adalah jumlah petani binaan.

Sistem penghargaan tidak berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut dikarenakan *reward* yang diterima oleh fasilitator dirasa belum sesuai dengan peranan P4S yang bersangkutan, sehingga itu belum dapat menjadi motivasi bagi fasilitator untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat berdampak pada peranan P4S yang dijalankannya. Selain itu, belum terdapat aturan *punishment* yang berlaku ketat bagi fasilitator yang tidak menjalankan tugasnya, sehingga fasilitator tidak memiliki rasa takut dan efek jera akibat dari ketidakdisiplinan yang dilakukan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Geladikarya (2015) yang menyatakan bahwa sistem penghargaan berhubungan nyata dengan peranan seorang penyuluh/fasilitator pertanian dalam menjalankan tugasnya.

KESIMPULAN

Peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor internal yang meliputi sifat kekosmopolitan fasilitator dan motivasi kerja fasilitator, serta faktor eksternal yang berupa sistem penghargaan tidak berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Ketersediaan sarana prasarana dan jumlah petani binaan berhubungan nyata dengan peranan P4S dalam memberdayakan petani di Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 1997. Peran P4S dalam Mencerdaskan Petani. Yayasan Masyarakat Pertanian Indonesia (YAMPI). Jawa Barat.
- Balai Pelatihan Pertanian Provinsi Lampung. 2017. *Nama dan Klasifikasi P4S di Provinsi Lampung*. BPP Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Gunung Sugih.
- Fadhilah N. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peranan Anggota P3A di Wilayah GP3A Sumber Tirta dalam Pengelolaan IPAIR (Iuran Pelayanan Irigasi) di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Tesis*. <http://digilib.unila.ac.id/16490/>. [22 Mei 2018]
- Geladikarya. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Peranan Penyuluh Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai. *Skripsi*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56729/articles.pdf?sequence=7&isAllowed=y>. [20 Mei 2018].
- Kementerian Pertanian. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/Permentan%20No.82%20Tahun%202013.pdf>. [12 April 2018].
- Larasati FA. 2015. Peran penyuluh kehutanan swadaya masyarakat (PKSM) dalam membantu masyarakat mendapatkan izin hutan kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Vol. 20 (1): 9-17. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/9278>. [19 Mei 2018]
- Nasir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rakhmat J. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosa Karya. Bandung.
- Slamet M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta.
- Usman. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.